POLA ASUH IBU PADA KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SURAKARTA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

DIAN BAYU HUSADA

J210151004

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

POLA ASUH IBU PADA KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DIAN BAYU HUSADA
J 210.151.004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Endang Zulaicha S., S.Kp., M.Kep.

LEMBAR PENGESAHAN

POLA ASUH IBU PADA KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SURAKARTA

Disusun oleh:

DIAN BAYU HUSADA
J 210.151.004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 April 2017, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susunan Dewan Penguji

1. **Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp.,M.Kep** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Arum Pratiwi S.Kp., M.Kes** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Enita Dewi, S.Kep., Ns., MN** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 20 April 2017
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,

Dr. Suwaji, M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 April 2017

Penulis

Dian Bayu Husada

POLA ASUH IBU PADA KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SURAKARTA

Abstrak

Latar belakang: Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia *toddler* dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Pembelajaran toilet training pada anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih lama. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan peran orang tua untuk diajari dengan sabar dan penuh perhatian sehingga bisa mandiri dalam toilet training. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu dari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SLB Negeri Surakarta. Sampel penelitian sebanyak 28 orang ibu dengan pengumpulan responden menggunakan *acidental sampling.* Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 sampai April 2017. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat peneliti yang sudah diuji sehingga valid dan reliabel, sedangkan analisis data menggunakan diskriptif tiap variabel. **Hasil penelitian:**. Sebesar 64,3% ibu cenderung menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak berkebutuhan khusus yang berhasil dalam toilet training sebesar 57,1%, otoriter sebanyak 21,4% memiliki anak berkebutuhan khusus yang berhasil dalam toilet training sebesar 7,1% dan pola asuh permisif sebanyak 14,3% memiliki anak berkebutuhan khusus yang berhasil dalam toilet training sebesar 7,1%. Keberhasilan toilet training pada anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan 71,4% dikategorikan berhasil dan sebanyak 28,6% dikategorikan tidak berhasil. **Kesimpulan:** Kecenderungan pola asuh demokratis pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Surakarta lebih tinggi presentasenya dari pada otoriter dan permisif.

Keywords: pola asuh, toilet training, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Background: parenting and the role of parents in the toddler, in teaching toilet training appropriately is useful to train and control defecation and urination. The Learning of toilet training in disable children require the longer time. So that's way the disable childern must be controlled well, teaching patiently, and full of caring so they can be independent in toilet training. The porpuse of this research to know mother's parenting on the success of disable children toilet training. **Methods:** This study was a quantitative research with cross sectional method. The populationts are mothers of disable children who have retardation mental in state SLB of Surakarta. The sample are 28 mothers with accidental sampling.This research date on September 2016-April 2017. The colleting data was using quitionare created by researcher and it has been tested so valid and reliable while analyzing the data was using descriptive in each variable. **Result of the study**: 64,3% mostly of mothers do authotarian parenting having disable children who succes in toilet training is 57,1%., uthoritarian parenting is 21,4% having disable children who succes in toilet training 7,1%, and permissive parenting is 14,3% having disable children who succes in toilet training 7,1%. Succesful of toilet training in disable children indicated 71,4% categorized succesfullyand 28,6% is not succes. **Conclusion**: Mostly authiritarian parenting in successful of toilet training in disable children in state SLB of Surakarta higher than authotarian and permissive.

Keywords: parenting, toilet training, disable children

1.PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2009).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan dkk, 2014). Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dan Yuliani, 2016).

Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia toddler, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin (Ratne dkk, 2016).

Toilet training merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia toddler yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun. Pembelajaran toilet training pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Mengajarkan secara tepat dapat menumbuhkan sikap disiplin anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar. Pada masa usia toddler, anak mengalami perkembangan, rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan juga mendapatkan lingkungan yang lebih luas karena sudah mulai bisa berjalan (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014).

Berbeda dengan anak-anak berkebutuan khusus. Dibandingkan anak anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus lebih banyak memerlukan perhatian dari orang tua maupun pengasuh. Pembelajaran toilet training pada anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih lama. Maka dari itu anak anak berkebutuhan khusus harus dikelola dengan baik, diajari dengan sabar dan penuh perhatian sehingga bisa mandiri dalam toilet training. Retardasi mental merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus. Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Kelemahan

kecerdasan berakibat lemahnya fungsi kognitif, sikap, dan ketrampilan lainnya yang dimiliki anak (Nisa, 2010).

Berdasarkan survey penulis pada 17 Oktober 2016 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta didapatkan hasil wawancara dari 6 orang tua anak murid di taman kanak kanak luar biasa yang mengantarkan anak mereka untuk sekolah, mereka semua mengatakan anaknya belum bisa BAB dan BAK secara mandiri. Menurut orang tua, mereka sudah mengajarkan BAB dan BAK namun hanya beberapa kali saja, kerena mereka menganggap kalau sudah diberitahu beberapa kali anaknya sudah dapat mengerti apa yang dijelaskan dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar di SLB Negeri Surakarta, diperoleh bahwa semua murid yang ditangani semuanya belum bisa melakukan toileting sendiri secara mandiri, masih perlu bantuan. Upaya pembiasaan dilakukan oleh tenaga pengajar mulai dari pemberian perintah ringan sampai pemberian pelajaran bina diri yang didalamnya mencakup toilet training. Motivasi dari tenaga pengajar kepada orang tua diberikan supaya orang tua lebih peduli dengan keseharian anak anaknya ketika di rumah. Tenaga pengajar berpendapat juga bahwa penanaman kedisiplinan pada anak oleh orang tua ketika di rumah sangatlah kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak murid banyak yang tidak mengerjakan dan hanya beberapa anak saja yang konsisten mengerjakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat penulis angkat adalah : “Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *descriptive comparative* dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu penelitian bertujuan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek. Tiap subjek penelitian hanya diobservasi dan dilakukan pengukuran sekali saja pada saat pemeriksaan dalam satu waktu (Notoadmodjo, 2012).

Populasi yang diteliti ialah ibu dari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SLB Negeri Surakarta mulai dari tingkatan taman kanak kanak sampai tingkat sekolah dasar yang berjumlah 28 orang yang terdata tahun 2017 di SLB Negeri Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *acidental sampling*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Personal Responden Ibu (N = 28)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan ibu		
Buruh	2	7,1
Ibu Rumah Tangga	14	50
Swasta	8	28,6
PNS	4	14,3
Total	28	100
Umur ibu		
25-33 tahun	10	35,7
34-42 tahun	12	42,9
43-50 tahun	6	21,4
Total	28	100
Lama Ibu Mengasuh Anak (Jam)		
3-9	10	35,7
10-16	10	35,7
17-24	8	28,6
Total	28	100

Tabel 2 Karakteristik Personal Anak (N = 28)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	14	50
Perempuan	14	50
Total	28	100
Umur anak		
5-8 tahun	6	21,4
9-12 tahun	12	42,9
13-16 tahun	10	35,7
Total	28	100

3.1.2 Analisa Univariat

Tabel 3 Tendensi Sentral Pola Asuh Ibu

Pola asuh	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Otoriter	12	25	18,57	3,656
Permisif	13	26	19,11	3,258
Demokratis	17	29	22,86	3,285

Pola asuh ibu sebagaimana ditampilkan pada tabel diperoleh pola asuh dengan *central tendency* tertinggi adalah demokratis dengan skor minimal 17, skor maksimal 29, nilai rata-rata 22,86, dan nilai standar deviasi 3,285. Pola asuh permisif dengan skor minimal 13, skor maksimal 26, nilai rata-rata 19,11, dan nilai standar deviasi 3,258. Pola asuh otoriter dengan skor minimal 12, skor maksimal 25, nilai rata-rata 18,57, dan nilai standar deviasi 3,656. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu dilihat dari mean, nilai maksimal dan minimal mempunyai perbedaan rentang nilai. Secara keseluruhan antara tiap pola asuh ibu yang diterapkan memiliki standar deviasi >3,00 yang artinya kebanyakan ibu yang menjadi responden menerapkan pola asuh yang beragam untuk anak berkebutuhan khusus.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	frekuensi	Persentase(%)
Otoriter	6	21,4
Permisif	4	14,3
Demokratis	18	64,3
Total	28	100

Tabel 5 Central Tendency Keberhasilan Toilet Training

Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
6	20	15,32	4,278

Nilai statistik untuk keberhasilan toilet training sebagaimana ditampilkan pada tabel, diperoleh skor minimal 6, skor maksimal 20, nilai rata-rata 15,32, dan nilai standar deviasi 4,278.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Keberhasilan Toilet Training

Keberhasilan Toilet Training	Frekuensi	Persentase(%)
Berhasil	20	71,4
Tidak berhasil	8	28,6
Total	28	100

Distribusi keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus yang ditampilkan pada tabel, didapatkan hasil tertinggi berhasil sebanyak 20 responden (71,4%) dan tidak berhasil sebanyak 8 responden (28,6%).

Tabel 7 Distribusi Pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training (N:28)

Pola Asuh Ibu	Keberhasilan Toilet Training				Total	
	Tidak Berhasil		Berhasil			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Otoriter	4	66,7	2	33,3	6	100
Permisif	2	50	2	50	4	100
Demokratis	2	11,1	16	88,9	18	100
Total	8	28,6	20	71,4	28	100

Pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus tertinggi pola asuh demokratis sebanyak 18 responden dengan tingkat keberhasilan toilet training 16 responden berhasil dan 2 responden tidak berhasil. Pola asuh otoriter sebanyak 6 responden dengan keberhasilan toilet training 4 responden tidak berhasil dan 2 responden berhasil. Pola asuh permisif sebanyak 4 responden dengan keberhasilan toilet training 2 responden berhasil dan 2 responden tidak berhasil.

Tabel 8 Distribusi Keberhasilan Toilet Training Berdasarkan Umur Anak (N:28)

Umur Anak (Tahun)	Keberhasilan Toilet Training				Total	
	Tidak Berhasil		Berhasil			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
5-8	2	33,3	4	66,7	6	100
9-12	3	25	9	75	12	100
13-16	3	30	7	70	10	100
Total	8	28,6	20	71,4	28	100

Umur anak terhadap keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus tertinggi rentang umur 9-12 tahun sebanyak 12 responden dengan tingkat keberhasilan toilet training 9 responden berhasil dan 3 responden tidak berhasil. Rentang umur 13-16 tahun sebanyak 10 responden dengan keberhasilan toilet training 3 responden tidak berhasil dan 7 responden berhasil. Rentang umur 5-8 tahun sebanyak 6 responden dengan keberhasilan toilet training 4 responden berhasil dan 2 responden tidak berhasil.

Tabel 9 Distribusi Keberhasilan Toilet Training Berdasarkan Jenis Kelamin (N:28)

Jenis Kelamin	Keberhasilan Toilet Training				Total	
	Tidak Berhasil		Berhasil			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Laki-laki	3	21,4	11	78,6	14	100
Perempuan	5	35,7	9	64,3	14	100
Total	8	28,6	20	71,4	28	100

Jenis kelamin terhadap keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus sama antara anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebanyak 14 anak dengan

tingkat keberhasilan toilet training 11 responden berhasil dan 3 responden tidak berhasil. Perempuan sebanyak 14 anak dengan tingkat keberhasilan toilet training 9 responden berhasil dan 5 responden tidak berhasil.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik personal responden ibu menunjukkan pekerjaan ibu yang paling banyak adalah ibu rumah tangga. Lama asuh ibu setiap harinya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus terbanyak pada rentang 3-9 jam dan 10-16 jam. Lama asuh ibu dilihat dari tiap individu yang terbanyak selama 12 jam sebanyak 25% dan 24 jam sebanyak 25% dari total responden. Lama ibu mengasuh anaknya tiap hari dipengaruhi juga oleh pekerjaan. Ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap lama asuh pada anak. Dengan adanya kesibukan ibu menyebabkan adanya keterbatasan waktu yang efektif digunakan untuk mengasuh anak. Berbeda dengan ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, ibu tidak ada batasan waktu dalam berinteraksi kepada anaknya. Menurut Syari, Chandra, dan Risma (2015) ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih melalui media-media elektronik tentang cara mengasuh anak dan mencoba memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak. Ada perbedaan lama mengasuh ibu antara yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Kebanyakan dari ibu dapat mengasuh anaknya lebih lama karena mereka seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya berada dirumah dengan kegiatan yang lebih sedikit dibanding ibu yang bekerja.

Karakteristik jenis kelamin anak didapatkan perbandingan dan jumlah yang sama antara anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Diperoleh hasil distribusi keberhasilan berdasarkan jenis kelamin anak bahwa tingkat keberhasilan toilet training pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Umur anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Surakarta didapatkan terbanyak adalah rentang umur 9-12 tahun. Tingkat keberhasilan toilet training pada anak rentang umur 9-12 tahun adalah yang paling tinggi dibandingkan rentang umur 5-8 tahun dan 13-16 tahun. Umami (2011) mengatakan dalam penelitiannya bahwa memungkinkan bagi ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu untuk memantau anak dan lebih cepat untuk mengetahui adanya gangguan pada tumbuh kembang anak yang mempengaruhi dalam pengajaran toilet training. Pujiyasari, Hartini, dan Nurullita (2015) bahwa anak dengan retardasi mental yang berusia 10-12 tahun memiliki peningkatan kemandirian

yang lebih tinggi. Anak memiliki kematangan mental yang lebih baik sehingga anak lebih mampu menangkap pengajaran yang diberikan ibu maupun guru di sekolah. Anak retardasi mental dengan usia dibawah 9 tahun memiliki kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.

3.2.2 Pola Asuh Ibu

Kecenderungan pola asuh ibu menerapkan pola asuh demokratis kepada anak tetapi juga ada ibu yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan permisif kepada anak. Dalam penelitian ini kecenderungan pola asuh ibu yang paling banyak diterapkan dan lebih efektif mencapai keberhasilan toilet training adalah demokratis. Pola asuh demokratis menggambarkan orang tua yang mengakui kemampuan anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Dalam penerapan pola asuh demokratis ibu menunjukkan kasih sayang kepada anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu sendiri dengan pengawasan. Ibu juga memberikan arahan, mendampingi dan melatih anaknya jika belum bisa melakukan kegiatan seperti buang air kecil dan besar secara mandiri. Ibu dalam menerapkan pola asuh hanya memberikan sedikit perintah dan membiarkan anaknya untuk mengontrol sendiri aktivitas yang dilakukan. Memberi pujian dan penghargaan kepada anak juga dilakukan ibu untuk meningkatkan percaya diri dan menanamkan keyakinan pada anak bahwa anak mampu melakukan sendiri dengan baik. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya mempunyai perbedaan dalam menerapkan pola asuh. Penerapan pola asuh demokratis oleh ibu yang berdasarkan kasih sayang dan perhatian, pola asuh otoriter yang menggambarkan pemberian perintah dan hukuman, serta pola asuh permisiv yang hanya membiarkan saja anak dalam melakukan toiet training menunjukkan keberagaman ibu dalam menerapkan pola asuh. Dari hasil sentral tendensi secara keseluruhan maupun tiap pola asuh didapatkan nilai standar deviasi yang tinggi berarti dari pola asuh yang diterapkan ibu memiliki keragaman yang besar. Ibu tidak hanya menerapkan satu pola asuh saja, tetapi ibu juga terkadang dalam memberi pengajaran anak menggunakan gaya pola asuh yang lain juga sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.

Menurut Umami (2011) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya di setiap kegiatan yang diajarkan. Ibu memiliki pengendalian tinggi dan berharap anak dapat melakukan sesuatu sesuai

usia perkembangannya. Meskipun demikian, ibu juga memberikan kehangatan kasih sayang dan menjaga komunikasi dua arah dengan anak. Ibu juga memberikan penjelasan dengan baik dan penuh perhatian mengenai hukuman dan larangan sehingga anak mudah paham dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Penerapan cara kasar yang dilakukan ibu hanya akan membuat anak menjadi trauma dan takut untuk melakukan latihan lagi.

Menurut Lubis (2008) mengemukakan hasil penelitiannya tentang pola asuh didapatkan hasil lebih banyak ibu yang memberikan pola asuh yang baik untuk anak. Dalam penelitian didapatkan ibu yang selalu ada waktu untuk mendampingi anaknya, mengetahui apa yang dibutuhkan anaknya, dan dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk anak dapat membuat anak lebih menurut dan melakukan kegiatan dengan baik sesuai yang diajarkan ibu.

3.2.3 Keberhasilan Toilet Training

Keberhasilan toilet training pada anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan sudah banyak yang dapat dikategorikan berhasil, tetapi juga ada sebagian yang belum berhasil. Dari hasil observasi peneliti selama kegiatan bina diri di SLB yang didalamnya ada pembelajaran mengenai toilet training, kebanyakan dari anak murid sudah dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar sendiri, memberikan sinyal ataupun kode ketika ingin buang air kecil, dan juga menyiram kamar mandi setelah buang air kecil. Meskipun sudah bisa, anak murid juga masih banyak yang meminta bantuan dalam hal buang air kecil maupun besar seperti menyiram kurang bersih, merapikan pakaian yang dipakai dengan rapi seperti semula. Guru-guru di SLB dan ibu yang menunggui anaknya saat sekolah biasanya membantu merapikan anaknya kembali setelah buang air kecil dan besar. Bantuan yang ibu dan guru berikan hanya sebagai penunjang karena di SLB anak dibina untuk menumbuhkan kemandirian dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Menurut Rusita dan Ardianti (2015) peran ibu dalam keberhasilan toilet training menunjukkan masih banyak yang belum menggunakan perannya dengan baik saat anak melakukan toilet training. Keberhasilan juga dipengaruhi oleh pekerjaan responden kerena dengan bekerja akan menjadikan terbatasnya interaksi antara ibu dengan anaknya, sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang tidak terbatas untuk berinteraksi dan memberikan bimbingan yang baik kepada anaknya. Peran ibu juga menentukan keberhasilan toilet training pada anak sehingga diperlukan peran ibu yang baik untuk

mencapai keberhasilan. Keberhasilan toilet training juga berpengaruh dalam membentuk perilaku anak ketika sudah dewasa. Peran ibu dapat menjadikan anak siap dan mandiri dalam melakukan buang air kecil dan besar sehingga pada saat anak mencapai usia dewasa tidak akan merepotkan orang lain lagi.

Menurut Umami (2011) peran orang tua dalam mengenali tanda-tanda kesiapan anak akan meningkatkan keberhasilan toilet training. Ibu harus dapat membaca isyarat dari anak dan bertindak secara tepat. Salah satu kegagalan ketika ibu mengabaikan masalah toilet training pada anaknya adalah anak akan terbiasa mengompol, dan jika anak tidak sering dilatih kencing di kamar mandi anak akan terbiasa untuk pipis sembarangan.

Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dalam melakukan toilet training perlu dipupuk sejak dini dan dilatih terus menerus sampai anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan ibu ataupun orang lain. Menurut Puspasari (2012) kemandirian anak di SLB Negeri 1 Yogyakarta menunjukkan tingkat sedang yang berarti kemandirian anak retardasi mental tidak selalu bergantung pada ibu maupun orang lain. Meskipun untuk anak tuna grahita dalam mengurusi dirinya masih sangat memerlukan bantuan dan pantauan yang cukup dari orang tua, menurut Mohammad (2008) dalam puspasari (2012) kemandirian merupakan hal yang sangat penting dalam hidup terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bukan berarti anak retardasi mental tidak mengalami perkembangan kemanpuan dan ketrampilannya, dengan pendidikan, bimbingan, pengarahan, dan latihan yang intensif, diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Penerapan pola asuh oleh ibu kepada anaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan toilet training. Ibu mempunyai peran dalam memberikan pola asuh yang baik sehingga dapat mendukung keberhasilan anak dalam melakukan pembelajaran toilet training. Peran pola asuh yang diterapkan oleh ibu bisa menjadi sarana untuk mengontrol dan mengatur anak, meningkatkan komunikasi dan kedekatan dengan anak, menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak, dan juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan yang telah dicapai oleh anak.

Dengan adanya penerapan pola asuh yang baik dari ibu dapat menstimulasi anak untuk cepat bisa dan faham ketika dilatih untuk melakukan suatu kegiatan seperti pembelajaran toilet training. Penerapan pola asuh yang dari ibu dapat menuntut anak menjadi seperti yang ibu harapkan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Karakteristik personal ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terbanyak ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya selama 12 jam dan 24 jam. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin laki-laki sama jumlahnya dengan perempuan, dengan rentang usia anak paling banyak 9-12 tahun.

4.1.2 Kecenderungan pola asuh yang paling banyak diterapkan ibu kepada anak adalah pola asuh demokratis.

4.1.3 Keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental ringan dan sedang terbanyak adalah berhasil.

4.1.4 Kecenderungan pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Surakarta kebanyakan ibu cenderung menerapkan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding otoriter dan permisif. Keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus lebih banyak yang berhasil dibandingkan yang tidak berhasil.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan khususnya di jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta semoga dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anak dan untuk calon perawat diharapkan untuk terjun langsung ke masyarakat memberikan penyuluhan atau promosi kesehatan tentang toilet training yang meliputi memahami kesiapan anak dalam toilet training dan cara melatih toilet training pada anak dengan baik dan benar.

4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama hendaknya menambah jumlah sampel. Peneliti selanjutnya juga perlu untuk melakukukan penelitian tentang variabel lain seperti pengetahuan, sikap, dan kesiapan orang tua dan anak yang berkaitan dengan keberhasilan toilet training.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarnawan, K. A., Antari, N. N. M., dan Rati, N. W. 2014.*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat*. Jurnal Pendidikan. http://download.portalgaruda.org/article.php/article145607. Diakses pada 10 Januari 2017.

Lestari, E dan Auliana, R.2009. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Jurnal Pendidikan. http://eprints.uny.ac.id/10617/1/JurnalErmaLestari/pdf. *Diakses pada 10 Oktober 2016.*

Lubis R. 2008. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja puskesmas pantai cermin kecamatan tanjung pura kabupaten langkat. Skripsi.

Musfiroh, M dan Wisudaningtyas, B. L.2014. Penyuluhan Pada Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas. Diakses pada 10 Oktober 2016.

Nisa, C.2010. Gambaran Anak Penderita Retardasi Mental: Studi Kasus di SLB-C Yaspenlub Demak. Jurnal Pendidikan. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi /article/. *Diakses pada 14 Oktober 2016.*

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Puspasari R. 2012. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Yogyakarta:Stikes aisyiyah Yogyakarta.

Ratne, Apriyatmoko, R, Purwaningsih, H. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Jurnal. Ungaran: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo.

Rusita Y. D., Ardianti I. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Desa Suwaloh Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro: Stikes Insan Cendekia Husada

Sumiyati dan Yuliani D. R.2016. Relationship Of Stimulation With Development Of Children Aged 4-5 Years In The Village Karangtengah Baturraden Distrik Of Banyumas. Jurnal Kesehatan. http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/ index.php/ link/article/ view/450 . Diakses pada 27 november 2017.

Umami S. D. 2011. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Puspasari 1 Sidoboyo Godean Sleman D.I.Yogyakarta. Yogyakarta:Stikes aisyiyah Yogyakarta.